

Meningkatkan Pemahaman Orangtua dalam Memilih PAUD yang Tepat Untuk Masa Depan Anak di PAUD Widya Kharisma

Rina Insani Setyowati¹, Dessy Farantika¹, Yuni Anisa¹

¹ Prodi PIAUD Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Quality Early Childhood Education;
Child Development;
Parental Involvement

Article history:

Received 2025-11-09

Revised 2025-12-17

Accepted 2026-01-17

ABSTRACT

(1) **Background:** Children's school readiness is a key factor influencing their academic and social success. The transition from Early Childhood Education (ECE) to primary school often presents challenges that may lead to anxiety and adjustment difficulties if not properly supported by parents and ECE institutions. (2) **Purpose:** This study aimed to strengthen the involvement of parents and ECE units in preparing children for a positive and low-stress transition to primary education. (3) **Methods:** The activity was conducted on September 06, 2025, using interactive dialogue, lectures, group discussions, and question-and-answer sessions. (4) **Results:** The socialization activity enhanced parents' and educators' understanding of the importance of selecting quality ECE institutions and supporting children's readiness for future learning. (5) **Conclusions:** Awareness-building efforts for parents of PAUD Widya Kharisam and ECE educators contribute to improving children's social, emotional, and academic competencies required for successful adaptation to primary school.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Rina Insani Setyowati

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia; rinainsani.1977@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Memilih satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tepat merupakan fondasi penting dalam membentuk masa depan anak yang berkualitas. Secara ideal, proses transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar (SD) seharusnya berlangsung secara bertahap, menyenangkan, dan mendukung kesiapan anak secara holistik, meliputi aspek sosial, emosional, dan kognitif. Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa masa transisi ini sering kali menjadi tantangan bagi anak akibat perbedaan tuntutan, aturan, dan budaya belajar antara PAUD dan SD. Tuntutan penyesuaian yang cepat tersebut berpotensi menimbulkan tekanan dan ketidaknyamanan, sehingga lingkungan belajar yang aman dan nyaman belum sepenuhnya terwujud.

Kondisi ini diperparah oleh masih kuatnya miskonsepsi di masyarakat yang memandang pembelajaran anak usia dini lebih menitikberatkan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) (S.G. Safitri & Aulia dalam Susilahati, 2023). Pandangan tersebut tidak hanya memengaruhi pola asuh dan stimulasi yang diberikan orang tua, tetapi juga berdampak pada praktik pembelajaran di satuan PAUD, bahkan diperkuat oleh kebijakan penerimaan peserta didik baru di

jenjang SD yang masih menekankan kemampuan akademik awal. Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang seharusnya berorientasi pada kebutuhan dan tahapan perkembangan anak belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten.

Selain itu, permasalahan lain yang ditemukan di lapangan adalah masih terbatasnya informasi dan edukasi yang diterima orang tua mengenai standar PAUD berkualitas, serta adanya kesenjangan akses dan mutu layanan antar satuan PAUD, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini turut melanggengkan anggapan keliru bahwa PAUD hanya berfungsi sebagai tempat bermain atau sekadar sarana untuk menyiapkan kemampuan calistung sebelum anak memasuki SD, tanpa memahami peran strategis PAUD dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara khusus bertujuan untuk a) memberikan informasi dan edukasi kepada orang tua mengenai standar PAUD berkualitas, b) mengurangi kesenjangan pemahaman terkait akses dan mutu layanan PAUD, c) meluruskan anggapan keliru tentang fungsi PAUD, serta d) menegaskan pentingnya penerapan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Upaya ini sejalan dengan Panduan PAUD Berkualitas yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2022), yang menekankan pemenuhan empat elemen utama layanan PAUD, yaitu kualitas proses pembelajaran, kemitraan dengan orang tua, dukungan layanan esensial anak usia dini, serta kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya. Atas dasar tersebut, kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dengan judul "Meningkatkan Pemahaman Orangtua Dalam Memilih PAUD Yang Tepat Untuk Masa Depan Anak Di PAUD Widya Kharisma".

2. METODE

Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah menggunakan pendekatan edukatif yang bersifat aplikatif. Pendekatan edukatif disini merupakan pendekatan yang dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan.

Pada kegiatan sosialisasi ini ada beberapa tahap dalam pelaksanaannya, yaitu, a). Melakukan analisis kebutuhan, dengan melakukan identifikasi masalah di satuan pendidikan, mengetahui jumlah siswa, guru, serta orangtua yang akan mengikuti kegiatan di PAUD Widya Kharisma; b) Menyusun materi sosialisasi tentang pentingnya memilih satuan PAUD yang tepat untuk masa depan anak dan pendampingan untuk satuan PAUD dan orangtua terkait pemahaman materi dan implementasinya, supaya kegiatan ini dapat berjalan baik dengan hasil yang optimal; c) Menyusun materi dan *rundown* kegiatan, supaya materi dapat mudah diterima dan kegiatan dapat berjalan dengan baik sesuai jadwal yang sudah direncanakan; e) Mengadakan sosialisasi untuk guru dan orangtua selama 1 hari, dan pendampingan 2 kali pertemuan. f) mengadakan evaluasi untuk mengukur pemahaman guru dan orangtua terhadap materi yang telah disampaikan.

Teknik Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman, sikap, dan implementasi materi oleh guru dan orang tua. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Instrumen evaluasi berupa angket tertutup dan terbuka yang disusun berdasarkan indikator standar PAUD berkualitas, kesiapan anak bersekolah, serta pemahaman peran PAUD dalam pendidikan anak usia dini. Angket evaluasi diberikan kepada guru dan orang tua setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan selesai. Indikator keberhasilan program meliputi: (1) peningkatan pemahaman orang tua dan guru mengenai standar PAUD berkualitas; (2) berkurangnya pandangan bahwa PAUD hanya berfokus pada kemampuan calistung; (3) meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kesiapan anak secara sosial, emosional, dan kognitif; serta (4) adanya komitmen mitra untuk menerapkan kurikulum dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan

anak. Selain itu, keberhasilan program juga ditunjukkan oleh kemampuan peserta dalam mengidentifikasi ciri-ciri PAUD berkualitas dan menerapkannya dalam konteks satuan pendidikan dan keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program penyuluhan dilaksanakan dalam 1 (satu) hari yaitu pada hari Kamis tanggal 06 September 2025. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 4 jam dimulai sejak pukul 08.00-12.00 WIB yang diikuti oleh orangtua dan pendidik PAUD Widya Kharisma. Realisasi pelaksanaan kegiatan pengabdian “Meningkatkan Pemahaman Orangtua Dalam Memilih PAUD Yang Tepat Untuk Masa Depan Anak Di PAUD Widya Kharisma” dalam tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Sosialisasi

No	Jenis Kegiatan	Partisipasi Peserta	Alat Bantu	Durasi/Waktu
1	Pembukaan	Sebagai peserta menyiapkan tempat selama kegiatan berlangsung		10 menit
2	Penyampaian Materi dan Diskusi	Sebagai peserta	Laptop, LCD Proyektor, PPT, Hand Out	220 menit
3	Penutup	Sebagai peserta		10 menit



Gambar 3.1. Kegiatan Sosialisasi

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui sosialisasi kepada orang tua dan guru di PAUD Widya Kharisma mengenai pentingnya memilih satuan PAUD yang tepat sebagai fondasi masa depan anak. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta, dengan tingkat kehadiran mencapai 100% selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan observasi selama pelaksanaan kegiatan, sebanyak 87,5% peserta (21 orang) menunjukkan partisipasi aktif, yang terlihat dari keterlibatan dalam diskusi, pengajuan pertanyaan, serta penyampaian pengalaman pribadi terkait pemilihan satuan PAUD. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta masih memandang PAUD dari aspek praktis, seperti jarak dan biaya. Namun, selama proses sosialisasi dan pendampingan, peserta mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aspek kualitas layanan, seperti kurikulum, kompetensi pendidik, lingkungan belajar, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hasil evaluasi yang diperoleh melalui angket pasca kegiatan menunjukkan bahwa 81,3% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai standar PAUD berkualitas. Selain itu, 78,1% peserta menyatakan tidak lagi memandang PAUD hanya sebagai tempat bermain atau persiapan calistung semata. Sebanyak 84,4% peserta juga memahami pentingnya pembelajaran berbasis bermain, kualitas interaksi guru dan anak, serta penerapan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam meningkatkan literasi pendidikan orang tua terkait esensi PAUD berkualitas. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan bertambahnya pengetahuan, tetapi juga pergeseran cara pandang orang tua dari orientasi administratif menuju pemahaman PAUD sebagai investasi jangka panjang bagi perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Heckman (2006) yang menegaskan bahwa investasi pendidikan pada usia dini memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan non-kognitif anak di masa depan.

Perubahan perspektif tersebut selaras dengan konsep *developmentally appropriate practice* (DAP) yang menekankan kesesuaian pendidikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak (Bredekamp & Copple, 1997). Sosialisasi berperan sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan antara praktik pendidikan di lapangan dan prinsip ideal PAUD yang berorientasi pada anak. Pemahaman ini memperkuat kesadaran orang tua bahwa keberhasilan PAUD tidak diukur dari capaian akademik dini, melainkan dari kualitas proses belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Peningkatan pemahaman mengenai pembelajaran berbasis bermain menegaskan bahwa bermain merupakan inti dari proses belajar anak usia dini. Pandangan ini didukung oleh teori Piaget yang menempatkan bermain sebagai sarana konstruksi pengetahuan, serta Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan anak (Piaget, 1962; Vygotsky, 1978). Sejalan dengan itu, Hirsh-Pasek dan Golinkoff (2008) menegaskan bahwa bermain mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional secara terpadu. Pemahaman ini mendorong orang tua untuk lebih kritis terhadap praktik pembelajaran akademik yang tidak sesuai dengan karakteristik usia dini.

Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya kualitas pendidik PAUD, khususnya dalam membangun interaksi yang hangat dan responsif. NAEYC (2009) menekankan bahwa kualitas interaksi guru dan anak merupakan indikator utama PAUD berkualitas dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pemahaman ini memperluas perspektif orang tua bahwa kompetensi pendidik mencakup aspek pedagogis dan relasional, bukan sekadar kualifikasi formal.

Sosialisasi juga memperkuat pemahaman tentang pentingnya kemitraan antara lembaga PAUD dan keluarga. Dalam perspektif ekologi perkembangan, Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh keterkaitan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Epstein (2011) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sejak usia dini berdampak positif terhadap keberhasilan belajar anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi yang terencana dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kesadaran, dan sikap orang tua dalam memilih satuan PAUD yang tepat, yang diharapkan berdampak pada kualitas keputusan pendidikan awal dan perkembangan optimal anak di masa depan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa:

- Kegiatan sosialisasi efektif meningkatkan pemahaman orang tua dan pendidik mengenai standar PAUD berkualitas sebagai fondasi penting dalam mendukung perkembangan dan kesiapan anak bersekolah.
- Terjadi perubahan cara pandang peserta terhadap isu kesenjangan akses dan kualitas antar satuan PAUD, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang sebelumnya kurang dipahami secara komprehensif.
- Anggapan keliru bahwa PAUD hanya berfungsi sebagai tempat bermain atau sekadar mempersiapkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebelum masuk SD semakin berkurang.
- Orang tua dan satuan PAUD semakin memahami pentingnya penerapan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan dan tahapan perkembangan anak, bukan semata-mata pada capaian akademik dini.

Hasil kegiatan ini memberikan implikasi praktis bagi orang tua dan satuan PAUD, yaitu meningkatnya kemampuan orang tua dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memilih lembaga PAUD bagi anak, serta meningkatnya kesadaran satuan PAUD untuk menyelenggarakan layanan pendidikan yang sesuai dengan prinsip PAUD berkualitas dan kebutuhan perkembangan anak.

Rekomendasi keberlanjutan program untuk memastikan dampak yang berkelanjutan, disarankan agar kegiatan sosialisasi serupa dilaksanakan secara berkala dan diperluas ke satuan PAUD lain, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses informasi. Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan bagi satuan PAUD dan orang tua dalam mengimplementasikan prinsip PAUD berkualitas, serta penguatan kemitraan antara lembaga PAUD, keluarga, dan pemangku kepentingan terkait agar peningkatan kualitas layanan PAUD dapat berlangsung secara berkesinambungan.

REFERENSI

- Bredekamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2022). *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran di PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Dockett, S., & Perry, B. (2007). *Transitions to school: Perceptions, expectations, and experiences*. UNSW Press.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fabian, H., & Dunlop, A. W. (2002). *Transitions in the early years: Debating continuity and progression for children in early education*. Routledge.
- Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2008). *Why Play = Learning*. New York: Oxford University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- NAEYC. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. Washington, DC: NAEYC.
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). *Studi kompetensi guru PAUD dalam melakukan asesmen pembelajaran dan perkembangan anak usia dini di kota Cimahi*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120.
- Safitri, S. G., & Aulina, C. N. (2022). *Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar*. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76–87.

Susanto, A. (2020). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.